

**PENDIDIKAN KELUARGA PADA KEBUDAYAAN JAWA
(Studi Kasus Keluarga Jawa di Kelurahan Kamal)**

Nur Cholis Aftanjani S¹ & Desy Safitri²

¹ Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

Abstrack

This research purpose to obtain data on the role of the family as the first education of children, then to preserve the Javanese culture as identity, and to raise awareness of the importance of family education in the future development of children, both in attitude and knowledge. The research method used is descriptive with data collection techniques through questionnaires, as well as interviews and literature study. The sample of this research is children of Javanese family who live in West Jakarta area Kamal village. The results of this study concluded that the process of parents in educating children and preserving the local culture has various ways in its implementation, it is done in a sustainable and gives the impression that the effect until the child has entered adulthood, although living in the modern era and there are various influences in it, but the culture can still be run even in small intensity, so that culture is maintained awake from generation to generation.

Keywords: *Family Education, regional culture.*

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Oleh sebab itu orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Tugas keluarga sangat penting, yakni menciptakan suasana dalam proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus yang baik dan berbudi, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya. (Maria Sardjono, 1995).

Anak, keluarga, dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak

dapat dipisahkan. Setiap anak tumbuh melalui pendidikan keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dapat membuat karakter dari anak tersebut berbeda. Pendidikan dalam keluarga memberikan peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan sikap seorang anak hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan keluarga dan kehidupan seorang anak tentunya harus memperhatikan karakter, perilaku, dan kebutuhan mereka.

Hildred Geertz (dalam Maria Sardjono, 1995) mengatakan bahwa bagi setiap orang Jawa, keluarga yaitu yang terdiri dari orang tua dan anak merupakan orang-orang terpenting didunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepada anak

kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Jika melihat peran keluarga pada saat ini maka, sangat berbeda dengan peran keluarga pada masa terdahulu. Bila dahulu kita seringkali menemukan bahkan ikut merasakan bahwa keluarga amat dekat dengan anak-anaknya, hal tersebut dilihat dari intensitas seorang anak dengan orang tua dalam berinteraksi. Namun pada saat ini interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua dirasakan semakin menurun, hal tersebut tentunya dapat terjadi karena beberapa faktor, namun salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut ialah kehidupan yang saat ini sedang mereka jalankan.

Pada saat ini tuntutan dalam hidup makin tinggi, semua orang merasakan kesibukan mereka masing-masing, sehingga untuk mengurus urusan keluarga kadangkala para orang tua memberikan telepon genggam untuk tetap berkomunikasi maupun mengawasi anaknya. Sehingga dengan kemajuan di berbagai bidang yang dibawa oleh modernisme ternyata memiliki dampak tersendiri bagi kehidupan keluarga tersebut. Berkurangnya intensitas orang tua terhadap anak tentunya mengurangi pula pendidikan keluarga terhadap anak, dimana sudah selayaknya anak mendapat pembelajaran formal maupun informal dari orang tua mereka. Kemudian, salah satu pembelajaran yang penting ialah pengetahuan mengenai kebudayaan, dimana anak sebagai penerus kehidupan tentunya perlu mengetahui dan melestarikan kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Di Indonesia terdapat berbagai kebudayaan, mulai dari provinsi Aceh maupun Papua yang memiliki karakter maupun ciri khasnya masing-masing, hal tersebut semakin menambah kekayaan Indonesia yang tidak hanya dikenal akan hasil buminya. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia adalah kebudayaan dari suku Jawa, sebuah kebudayaan yang sudah ada dan berlangsung dalam waktu yang sangat lama hingga pada saat ini. Salah satu ciri khas dari kebudayaan Jawa adalah ikatan yang erat dengan sesama anggota keluarga yang ada. Pertalian antara keluarga dalam masyarakat Jawa memiliki ikatan sosial yang ketat. Nilai kejawaan yang paling dalam dan terserap dengan baik oleh seorang anak ialah yang diajarkan dari orang tua mereka sendiri, oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan kebudayaan tersebut terhadap anak-anaknya. Meskipun terdapat berbagai tantangan maupun hambatan dalam hidup seperti di era modern saat ini. Ruang lingkup kehidupan anak diluar keluarga dengan berbagai pengaruh yang dibawa oleh modernisasi maupun kebudayaan lain yang hadir didalam kehidupannya membuat kebudayaan dari orang tua mengalami gejolak, apakah kebudayaan asli masih tetap dipertahankan dalam diri anak tersebut atau malah luntur dan menghilang dalam kehidupan mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini ialah beberapa orang anak dari keluarga suku Jawa dengan jumlah 30 orang, pengambilan sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisa statistik deskriptif yaitu jawaban dari responden atau data, disajikan dalam bentuk tabel persentase. Untuk memperoleh persentase (frekuensi relatif) digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah Frekuensi/ Banyaknya Individu)

100% = Bilangan Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Modernitas dan Kebudayaan

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh setelah melakukan penelitian, dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari masyarakat secara umum adalah mereka telah merasakan apa yang ada di dalam modernisasi. Namun dari berbagai pengaruh yang dibawa oleh modernisasi, ternyata masih banyak dari responden yang mampu menjalankan kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai jawaban dari responden yang menyatakan setuju apabila mampu menjalankan kebudayaan meski hidup di zaman modern, kemudian pengalaman-pengalaman hidup

dengan kebudayaan lain dijadikan pembelajaran tersendiri bagi masyarakat suku Jawa untuk dapat tetap beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada. Meskipun modernisasi membuat sebuah kebudayaan mengalami percampuran didalam kehidupan, namun tetap saja apa yang telah di ajarkan secara turun-temurun dapat dijalankan, seperti menggunakan bahasa Jawa apabila berinteraksi meskipun dalam tingkatan yang minim sekalipun.

Tidak dapat dipungkiri manusia adalah makhluk yang erat dengan perubahan, oleh sebab itu interaksi dengan kebudayaan baru dianggap hal yang menarik namun tidak sebesar seperti mempelajari kebudayaan sendiri. Hal ini tersebut sudah tertanam dalam benak dari seseorang yang mengetahui ajaran kebudayaannya sendiri, mengingat banyak sekali nilai kehidupan yang terkandung dalam suatu kebudayaan Jawa dalam konteks kehidupan sesama manusia, terlebih untuk kecakapan pribadi secara akal pikiran dan hati.

Dengan tutur bahasa dan perilaku yang cenderung “legowo” atau dapat menerima apa yang ada serta sikap santun yang melekat, menjadikan masyarakat keturunan suku tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lain.

Masyarakat suku Jawa sadar bahwa mereka hidup didunia ini tidaklah sendirian, terlebih hidup di kota Jakarta yang amat padat dan dipenuhi oleh berbagai orang dengan latar belakang suku maupun agama membuat mereka harus menerima segala kondisi yang ada. Memanfaatkan berbagai hal baik dari kebudayaan sendiri dan kebudayaan yang lain, merupakan cara lain untuk

tetap hidup dan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Menjalani kehidupan dengan beragam kebudayaan didalamnya tidaklah mudah, tentunya terdapat pula masalah yang ada didalamnya seperti perbedaan pemahaman akan suatu hal maupun perbedaan sikap, serta bahasa. Hal tersebut tentunya berpotensi menimbulkan masalah tersendiri bagi beberapa orang, dan dapat diketahui bahwa responden lebih senang untuk menyelesaikan permasalahan melalui jalan musyawarah dibandingkan dengan beradu nalar untuk memenangkan ego pribadi. Dengan bermusyawarah, maka akan didapati solusi terbaik untuk keduabelah pihak yang sedang bertikai, sehingga terciptalah jalan keluar dari suatu permasalahan.

2) Pendidikan Keluarga Jawa

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak, oleh sebab itu keluarga amat penting dalam berperan membentuk kepribadian seorang anak untuk dapat berkembang sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh keluarga tersebut. Menurut Acherman mempelajari hubungan antara masyarakat umum, keluarga dan individu untuk dapat memahami perkembangan kepribadian. Konfigurasi dari keluarga menentukan bentuk tingkah laku yang bagaimana diperlukan bagi pelaksanaan peran-peran tertentu di dalam keluarga. Di dalam keluarga, seorang anak akan mendapatkan berbagai pembelajaran baik secara akademis maupun non akademis, kemudian anak akan menyerap apa yang telah diajarkan oleh orang tua

mereka untuk dapat diterapkan dalam kehidupan.

Tentunya salah satu proses belajar yang baik ialah dengan adanya interaksi timbal balik dari pengajar yaitu orang tua dan anak sebagai orang yang dididik, dan untuk memperoleh hasil belajar yang efektif tentunya diperlukan usaha dari anak tersebut untuk belajar. Oleh karena itu tingginya minat untuk belajar dapat dijadikan acuan untuk melihat kesuksesan sebagai hasil belajar tersebut.

Dalam keluarga Jawa, pembelajaran mengenai kebudayaan Jawa masih cukup kental untuk dilakukan. Sebagian besar orang tua mengajarkan hal tersebut kepada anaknya sebagai penerus untuk melestarikan kebudayaan yang telah lama ada, dan ternyata hal tersebut mendapat respon baik karena adanya ketertarikan belajar kebudayaan Jawa dari orang tua mereka sendiri.

Dari proses pembelajaran yang berlangsung, tentunya ada beberapa hal yang menjadi kebiasaan sebagai hasil dari belajar tersebut. Sehingga seorang anak tentunya menirukan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut termasuk dalam pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa yang diperkenalkan orang tua terhadap anaknya.

Hal-hal mengenai cara berperilaku kepada orang lain masyarakat keturunan suku Jawa diajarkan sikap isin, segan, dan wedi, yang artinya malu, segan, dan takut. Ketiga sikap tersebut dapat diterapkan kepada semua orang agar memperoleh kedamaian dalam hidup. Karena dengan sikap tersebut mampu menjadikan seseorang merasa dihargai dan dihormati. Adapun hal-

hal yang termasuk larangan dalam ajaran kebudayaan Jawa yang memiliki tujuan untuk mencegah seseorang agar tidak melakukan apa yang telah dilarang menurut leluhur dari nenek moyang suku Jawa atau yang disebut dengan pamali dan eling. Pamali juga diajarkan oleh keluarga terhadap anaknya agar dapat hidup lebih teratur dan tetap mengikuti adat.

Para orang tua, mengajarkan sebuah kebudayaan kepada anaknya sebagian besar dengan menggunakan cara bercerita. Menceritakan sebuah kisah maupun pengalaman pribadi dianggap lebih menyenangkan dan lebih mungkin untuk dilakukan karena dengan bercerita seseorang dapat secara langsung menggambarkan apa yang sedang terjadi didalam cerita tersebut sehingga orang tua dan anak dapat mencapai tahapan untuk menyamakan persepsi mengenai apa yang sedang diajarkan. Kemudian, pada saat mempelajari mengenai bahasa dari suku Jawa, dapat dilakukan dengan cara menuntun pengucapan dari bahasa Jawa itu sendiri yang kemudian dilakukan pembiasaan agar bahasa yang sedang diajarkan dapat dengan mudah dipahami dan diketahui maknanya. Sehingga apabila seseorang sudah terbiasa akan suatu hal, maka pengetahuannya akan bertambah secara otomatis.

Dari berbagai proses yang telah dilakukan untuk mempelajari kebudayaan Jawa, orang tua memiliki harapan agar anak mampu memiliki sikap yang telah diajarkan sesuai dengan apa yang telah diharapkan dan direncanakan. Sehingga dapat terjun kedalam dunia masyarakat yang majemuk dan dapat diterima dengan baik di lingkungan kehidupan.

Keluarga dari orang suku Jawa, memiliki hubungan yang amat erat, baik dengan keluarga dekat maupun keluarga jauh atau kerabat. Hubungan interaksi mereka berlangsung baik karena masing-masing dari mereka menghormati anggota keluarganya dan tetap menjaga komunikasi dengan baik, sepertinya hidup rukun ialah hal pokok yang selalu diterapkan mereka dimana pun. Tidak dapat dipungkiri bila, kebudayaan merupakan salah satu pelajaran yang terdapat dalam sebuah keluarga, kebudayaan diajarkan secara turun-temurun, mulai dari leluhur, kakek atau nenek, orang tua hingga sampailah kepada anak. Budaya sendiri merupakan sebuah cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketertarikan responden dalam mempelajari kebudayaan Jawa amatlah besar, hal tersebut disebabkan karena kebudayaan tersebut sudah mereka pelajari sedikit demi sedikit sejak lama dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka sendiri, oleh karena itu apa yang telah diajarkan sejak usia dini hingga saat ini amatlah membekas dalam diri mereka, sehingga apa yang ada pada diri mereka saat ini adalah hasil dari sebuah hal yang dilakukan secara berulang dan melekat dalam diri. Berbagai hal seperti perilaku, tutur kata, maupun hal lainnya dapat dikatakan sudah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tua mereka, meskipun dari hasil tersebut tidak semua yang diajarkan dapat diterima dengan baik, adapula suatu hal yang dipelajari dari luar lingkungan keluarga. Namun disamping semua itu, peran orang tua dalam keluarga Jawa amatlah

dominan. Terutama sosok seorang ibu yang merupakan seseorang yang paling dekat dengan anaknya baik secara emosional maupun fisik. Sehingga orang tua merupakan model dan panutan bagi anaknya dalam menjalani kehidupan maupun kebudayaan yang diajarkan, seperti pada saat orang tua mereka bertemu dengan sanak saudara yang lebih tua, maka anak tersebut akan diajarkan untuk berperilaku atau tata karma yang ada pada suku Jawa, yaitu melakukan salam dengan cara merunduk secara rendah bila akan berjalan melewati orang yang lebih tua, hal tersebut dimaksudkan bahwa saudara yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua tingkatannya.

Hal tersebut merupakan salah satu sikap yang diajarkan oleh keluarga keturunan suku Jawa, yaitu sikap isin, segan dan wedi. Ketiga hal tersebut merupakan sikap yang perlu diterapkan bila berhadapan dengan orang lain, baik orang tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan maupun tidak.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang diajarkan secara turun temurun, sehingga kelestarian dari sebuah kebudayaan perlu dijaga agar tidak luntur tertelan zaman. Masuknya modernisasi memberikan dampak yang cukup besar bagi eksistensi dari sebuah kebudayaan, salah satunya ialah bercampurnya sebuah kebudayaan dengan kebudayaan lain. Dalam masyarakat suku Jawa, pembelajaran mengenai kebudayaan masih dapat dijalankan meskipun hanya dalam intensitas yang kecil namun kebudayaan tersebut tetap ada. Hal tersebut tidak lepas dari peran keluarga yang memiliki peran

penting dalam mengajarkan suatu kebudayaan, dikatakan demikian karena salah satu pengetahuan mengenai kebudayaan yang didapat seseorang ialah melalui keluarga sebagai orang di lingkungan terdekat. Pendidikan keluarga penting adanya bagi seorang anak, karena pendidikan keluarga memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap seorang anak. Selain itu keluarga juga merupakan alat untuk mengontrol perilaku seorang anak. Keluarga merupakan salah satu media untuk mengajarkan sebuah kebudayaan agar tetap lestari karena dengan adanya keluarga tersebut dapat secara langsung mengajarkannya kepada anak sehingga anak tersebut dapat mempelajari dan memahami kebudayaan tersebut baik secara teori maupun praktik. Kebudayaan Jawa memiliki perbedaan atau variasi yang beraneka ragam, tetapi pada dasarnya perbedaan itu tidak bersifat mendasar karena terdapat unsur-unsur yang masih menunjukkan satu pola atau sistem dari kebudayaan Jawa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hurlock, E.B. 2006. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S. 2006. *Psikologi Sosial: Indididu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiyadi, Elly M. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- T.O, Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wirawan, Sarlito. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Della Agyta Abdullah, “Teater Lenong Sebagai Identitas Budaya Betawi”, *Skripsi, Program Sarjana, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), 2015*
- Suwanto, “Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di RW 08 Kelurahan. Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang”, *Skripsi, Program Sarjana, Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan, (Salatiga: Institut Ilmu Agama Islam Salatiga), 2015*